



ARTIKEL JURNAL

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA
PENDERITA KUSTA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KASIYAN JEMBER**



Oleh :
Dodik Hariyanto
1911012032

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2021**

ARTIKEL JURNAL

**HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA
PENDERITA KUSTA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KASIYAN KABUPATEN JEMBER**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan



**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER
2021**

PERNYATAAN PERSETUJUAN
HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA
PENDERITA KUSTA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KASIYAN KABUPATEN JEMBER

Dodik Hariyanto
1911012032

Skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan penguji pada Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, Februari 2021

Pembimbing I



Ns. Luh Titi Handayani, S.Kep.,M.Kes
NPK. 19790701 1 0112289

Pembimbing II



Ns. Cahya Tribagus Hidayat.,S.Kep...M.Kes.,
NPK.1503614

PENGESAHAN
HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA
PENDERITA KUSTA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS
KASIYAN KABUPATEN JEMBER

Dodik Hariyanto
1911012032

DewanPengujiSkripsipada Program Studi S1
KeperawatanFakultasIlmuKesehatanUniversitasMuhammadiyahJember
Jember,.....Februari 2021

Penguji,

1. Ketua : Ns. Mohammad Ali Hamid, S.Kep., M.Kes. (.....)
NPK. 19810807 1 0310368
2. Penguji I : Ns. Luh Titi Handayani, S.Kep.,M.Kes.
NPK. 19790701 1 0112289
- 3 Penguji II : Ns. Cahya Tribagus Hidayat.,S.Kep.,M.Kes. (.....)
NPK.1503614

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Jember


Ns. Sasmiranto, S.Kep., M.Kes
NPK. 19790416 1 0305358

PENGUJI

Dewan Penguji Skripsi pada Program Studi S1 Keperawatan
Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Jember

Jember,..... Februari 2021

Penguji I



Ns. Mohammad Ali Hamid, S.Kep., M.Kes
NIP. 19810807 1 0310368



Penguji II



Ns. Luh Titi Handayani, S.Kep.,M.Kes
NIP. 19790701 1 0112289

Penguji III



Ns. Cahya Tribagus Hidayat.,S.Kep.,M.Kes.
NPK.1503614

HUBUNGAN KONSEP DIRI DENGAN INTERAKSI SOSIAL PADA PENDERITA KUSTA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS KASIYAN KABUPATEN JEMBER

Dodik Hariyanto¹, Luh Titi Handayani, Cahya Tri Bagus Hidayat³
Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Jember

1. Mahasiswa Program S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jember
2. Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember
3. Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Abstract

Leprosy is an old disease whose program agenda has and is an infectious disease in society and is an old contagious disease that has come back. The psychological problems of leprosy will result in disruption of social interaction among the sufferers due to negative views from the community regarding leprosy. This study aims to determine the relationship between self-concept and social interaction among people with leprosy in the working area of the Kasiyan Community Health Center, Jember Regency. The research method uses correlational methods with a sample of 30 respondents. The sampling technique used was purposive sampling with data analysis techniques using the Spearman rho test. The results showed that all leprosy sufferers had a positive self-concept (100%) and most had good social interactions (56.7%). The results of statistical analysis show that there is no relationship between self-concept and social interaction among people with leprosy. Patients who have a positive self-concept are able to carry out social interaction well so that patients are expected to become agents of reform who are able to educate people to live clean.

Key Words : *Self-concept, social interaction, leprosy*

PENDAHULUAN

Kusta termasuk dalam penyakit terabaikan yang merupakan penyakit infeksi kronis yang bermanifestasi pada kelainan kulit dan saraf tepi. Di antara penyakit menular lainnya, penyakit kusta yang sering kali menimbulkan kecacatan permanen. Penyakit kusta ditakuti karena kerusakan yang ditimbulkannya seperti kelemahan dan anastesi pada tangan dan kaki. Dua juta orang diseluruh dunia diperkirakan menjadi disabilitas oleh karena penyakit ini. Penyakit dan masalah kecacatan fisik inilah yang pada akhirnya menimbulkan stigma sosial dan diskriminasi serta dampak ekonomi tidak hanya bagi kasusnya namun juga bagi

anggota keluarga yang lainnya (Yulihane, 2012).

Penyakit kusta memiliki beban tinggi di masyarakat atau disebut *tripel burden disease*. Hal ini dikarenakan penyakit kusta merupakan penyakit lama yang agenda programnya belum selesai sampai saat ini (*unfinished agenda*) serta merupakan penyakit menular di masyarakat (*emerging disease*) dan merupakan penyakit menular lama yang timbul kembali (*re-emerging disease*) dengan jumlah penderita kusta yang masih banyak setiap tahunnya (Susanto, 2010).

Permasalahan penyakit kusta yang sangat kompleks terkait dengan kehidupan klien kusta yang terjadi secara fisik, psikologis, dan sosial di komunitas

membutuhkan penanganan yang menyeluruh. Permasalahan fisik penyakit kusta terkait dengan lesi pada kulit dan kecacatan fisik. Permasalahan psikologis kusta akan mengakibatkan gangguan interaksi sosial pada penderitanya akibat pandangan yang negatif dari masyarakat terkait penyakit kusta. Permasalahan sosial muncul akibat ketakutan pada klien kusta di komunitas (*leprophobia*), kurangnya pengetahuan, sosialisasi kepada masyarakat, dan adanya stigma, sehingga menyebabkan rendahnya peran serta masyarakat dalam pemberantasan kusta dan setiap tahunnya masih terus ditemukan penderita baru (Susanto, 2012).

Data *Weekly Epidemiological Report* (2016) menyebutkan diseluruh dunia terdapat 210.758 kasus kusta yang tersebar dalam 6 regional dunia yaitu untuk Afrika terdapat 20.004 kasus, Amerika sebanyak 26.806 kasus, Mediterania sebanyak 2.167 kasus, Asia Tenggara sebanyak 156.118 kasus, Pasifik barat sebanyak 3.645 kasus dan Eropa sebanyak 18 kasus. Prevalensi penderita kusta di Indonesia menunjukkan *trand* penurunan dari tahun 2013 – 2017 dimana pada tahun 2013 terdapat 16.856 kasus dengan angka kasus baru sebesar 6,79 kasus, tahun 2014 terdapat 17.025 kasus dengan angka kasus baru sebesar 6,75 kasus, tahun 2015 terdapat 17.202 kasus dengan angka kasus baru sebesar 6,73 kasus, tahun 2016 terdapat 16.826 kasus dengan kasus baru sebanyak 6,5 kasus dan pada tahun 2017 terdapat 15.920 kasus dengan kasus baru sebanyak 6,08 kasus (Kementerian Kesehatan RI, 2019a).

Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur menyebutkan bahwa pada tahun 2017 Provinsi Jawa Timur menyumbang prevalensi kejadian kusta tertinggi seluruh Indonesia yaitu sebanyak 3373 kasus penderita baru dengan jumlah penderita terdaftar sebanyak 3645 kasus serta diketahui penderita kusta cacat tipe II sebesar 8,8% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018).

Data Provinsi Jawa Timur tahun 2018 menyebutkan terdapat 3 Kabupaten dengan prevelensi penderita tertinggi yaitu Kabupaten Sumenep sebanyak 463 kasus, Kabupaten Jember sebanyak 353 kasus, dan

Kabupaten Sampang sebanyak 333 kasus, sehingga dapat dikatakan Jember merupakan Kabupaten dengan prevalensi tertinggi kedua di Jawa Timur (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2018).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Jember tahun 2017 mengungkapkan bahwa ditemukan sebanyak 353 kasus baru kusta dimana 58 kasus merupakan kusta tipe *Pausi Basiler* (PB) dan 295 kasus merupakan tipe *Multy Basiler* (MB). Wilayah kerja Puskesmas kasiyan merupakan wilayah dengan zona merah kusta di Kabupaten Jember yaitu sebanyak 19 kasus dimana tipe *Pausi Basiler* (PB) sebanyak 4 kasus dan tipe *Multy Basiler* (MB) sebanyak 15 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Jember, 2017).

Perubahan-perubahan fisik pada penderita kusta dapat menjadi stresor dalam pandangannya terhadap konsep diri mereka. Jika klien kusta tidak mempunyai respon yang adaptif ataupun dukungan sosial yang adekuat, perubahan - perubahan dan pengobatan yang memakan waktu lama ini dapat menjadi stresor bagi klien kusta dan dapat mempengaruhi kelangsungan hidup dan kesehatannya. Perubahan yang dialami individu akibat penyakit yang menyebabkan terganggunya kemampuan dalam melakukan aktivitas yang menunjang perasaan berharga dan berguna maka akan mempengaruhi konsep diri. Semakin kronis suatu penyakit maka semakin besar pula pengaruhnya bagi konsep diri seseorang (Potter & Perry, 2010). Konsep diri negatif diekspresikan dalam bentuk kecemasan, ketakutan, ketidakberdayaan, keputusan, dan tidak berharga (Stuart & Sundeen, 2013). Beberapa dampak psikologis yang ditimbulkan menunjukkan klien kusta mengalami gangguan konsep diri. Gangguan konsep pada klien kusta merupakan manifestasi dari beberapa stressor. Adanya kecacatan pada klien kusta merupakan stressor yang dapat mengganggu konsep diri. Setiap perubahan yang terjadi dalam kesehatan merupakan salah stressor yang mempengaruhi konsep diri (Potter & Perry, 2010).

Kecacatan merupakan salah satu dampak diakibatkan kusta dari aspek fisik.

Kusta juga berdampak pada berbagai aspek yaitu dari aspek sosial, psikologi, dan ekonomi. Dampak aspek sosial yang ditimbulkan adalah adanya stigma yang berkembang di masyarakat terkait penyakit kusta serta diskriminasi terhadap klien kusta. Pada aspek ekonomi klien kusta akan kehilangan pekerjaan dan mengalami kemiskinan (Fadilah, 2013). Stressor akibat kecacatan dikarenakan terjadinya perubahan struktur tubuh, perubahan bentuk tubuh, pemasangan alat tubuh, perubahan fungsi, keterbatasan gerak dan penampilan yang berubah. Seseorang dengan adanya perubahan struktur tubuh, bentuk tubuh, keterbatasan gerak kemungkinan besar menyebabkan individu tersebut kehilangan peran dalam kehidupannya. Hilangnya peran menjadi individu merasa tidak berguna, mengucilkan diri dan pada akhirnya merasa dirinya tidak berharga (Ariyanta, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2014) menunjukkan adanya hubungan antara citra diri, ideal diri, harga diri, harga diri, dan peran diri dengan interaksi sosial. Penelitian lain yang dilaksanakan oleh Nugraheni (2016) menunjukkan bahwa sebagian besar penderita memiliki gambaran diri yang kurang, dengan lebih dari separuh memiliki ideal diri, harga diri, dan identitas diri yang cukup.

Konsep diri merupakan hasil dari proses belajar melalui pengalaman hidup dan perlakuan dari lingkungan sekitarnya yang pada akhirnya mempengaruhi bagaimana seseorang memberikan penilaian terhadap dirinya baik positif maupun negatif. Dengan memiliki konsep diri yang positif seseorang akan memiliki bekal dalam menjalani kehidupan dan terus mampu mengembangkan dirinya dalam segala hal (Sarwono, 2011). Penderita kusta akan mengalami beberapa masalah baik secara fisik, psikologi, sosial, dan ekonomi. Hal ini biasanya memberikan gambaran yang menakutkan, manifestasi klinis penyakit kusta akan menimbulkan perubahan konsep diri diantaranya rendah diri, depresi, menyendiri, atau menolak diri, serta masyarakat akan mengucilkan pasien kusta sehingga sulit mencari pekerjaan

akhirnya akan menimbulkan masalah psikologis, sosial, dan ekonomi (Nugraheni, 2016)

Manusia selain sebagai makhluk individu yang memiliki unsur jasmani dan rohani, unsur fisik dan psikis, unsur raga dan jiwa namun disamping itu manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Tanpa bantuan manusia lainnya, seorang manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak, namun dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Selain itu manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan yang lainnya. Manusia tidak dapat hidup tanpa bantuan manusia yang lainnya, manusia harus berkomunikasi dengan orang lain, potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia (Purnomo, 2017).

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial yang juga merupakan syarat utama terjadinya aktivitas - aktivitas sosial. Bentuk lain dari proses sosial hanya merupakan bentuk - bentuk khusus dari interaksi sosial karena interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang terkait hubungan antar perorangan, antar kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu interaksi sosial dimulai pada saat itu, mereka saling menegur dan berjabat tangan merupakan bentuk dari interaksi sosial (Noorkasiani, 2009)

Kemajuan teknologi di bidang promotif, pencegahan, pengobatan serta pemulihan kesehatan termasuk rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial ekonomi untuk meningkatkan kualitas hidup orang yang Pernah mengalami Kusta, maka penanganan menjadi lebih efektif melalui pendekatan yang terpadu dan terintegrasi. Selain itu melalui peningkatan kesadaran masyarakat, komitmen pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, maka Kusta diharapkan dapat diatasi dan tidak menjadi masalah kesehatan masyarakat secara terpadu dan menyeluruh sehingga target Eliminasi Kusta dapat tercapai (Kementerian Kesehatan RI, 2019).

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah studi mengenai hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada penderita kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada penderita kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember. Sampel pada penelitian penderita kusta yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kasiyan sebanyak 30 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *Purposive sampling*

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Teknnik analisis data terdiri dari dua analisis yaitu analisis multivariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *sperman rho*.

HASIL PENELITIAN

Data Umum

1. Jenis Kelamin

Tabel 5.1 Distribusi Jenis Kelamin Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember Tahun 2020 (n = 30)

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki	22	73,3
Perempuan	8	26,7
Total	30	100

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa pada penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember sebagian besar berjenis kelamin laki laki yaitu sebanyak 22 orang (73,3%).

2. Usia

Tabel 5.2 Distribusi Usia Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember Tahun 2020 (n = 30)

Modus	Mean	Maximum	Minimum
30	49,7	78	17

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa penderita kusta terbanyak di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember adalah berusia 30 tahun.

3. Tingkat Pendidikan

Tabel 5.3 Distribusi Tingkat Pendidikan Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember Tahun 2020 (n = 30)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Sekolah Dasar	4	3,3
SMP	19	63,3
SMA	7	23,3
Total	30	100

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember sebagian besar yaitu sekolah menengah pertama yaitu sebanyak 19 orang (63,3%).

4. Pekerjaan

Tabel 5.4 Distribusi Pekerjaan Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember Tahun 2020 (n = 30)

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
Ibu Rumah Tangga	9	30
Pedagang	5	16,7
Petani	11	36,7
Buruh	5	16,7
Total	30	100

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa Pekerjaan Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember sebagian besar adalah sebagai petani yitu sebanyak 11 orang (36,7%)

5. Tingkat Kecacatan

Tabel 5.5 Distribusi Tingkat Kecacatan pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember Tahun 2020 (n= 30)

Tipe Kecacatan	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat 0	27	90
Tingkat 1	1	3,3
Tingkat 2	2	6,7
Total	30	100

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember sebagian besar tidak menunjukkan adanya kecacatan (tingkat 0) yaitu sebanyak 27 orang (90%)

6. Tipe Kusta

Tabel 5.6 Distribusi Tipe Kusta pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember Tahun 2020 (n = 30)

Tipe Kusta	Frekuensi	Persentase (%)
MB	23	76,7
PB	7	23,3
Total	30	100

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa tipe Kusta pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember sebagian besar merupakan tipe MB (*Multy Basiler*) yaitu sebanyak 23 orang (76,7%)

Data Khusus

1. Konsep Diri Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember

Tabel 5.7 Distribusi Konsep Diri Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember Tahun 2020 (n=30)

Konsep Diri	Frekuensi	Persentase
Positif	30	100
Negatif	0	0
Total	30	100

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa pada penderita kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember seluruhnya memiliki konsep diri yang positif (100%)

2. Interaksi Sosial Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember

Tabel 5.8 Distribusi Interaksi Sosial Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember Tahun 2020 (n=30)

Interaksi Sosial	Frekuensi	Persentase
Cukup	13	43,3
Baik	17	56,7
Total	30	100

Tabel 5.8 menunjukkan bahwa interaksi social pada penderita kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember sebagian besar baik yaitu sebanyak 17 orang (56,7%) sedangkan sisanya menyatakan interaksi social cukup yaitu sebanyak 13 orang (43,3%).

3. Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember

Tabel 5.9 Tabulasi Silang Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember Tahun 2020 (n=30)

Konsep Diri	Interaksi Sosial				Total	
	Baik		Cukup		f	%
Positif	f	%	f	%	f	%
Positif	17	43,3	13	56,7	30	100
Negatif	0	0	0	0	0	0
Jumlah	17	43,3	17	56,7	30	100
<i>P value</i>	0,365 (p > 0,05)					
<i>r</i>	0,172					

Berdasarkan tabel 5.11 diketahui bahwa pada penderita kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember seluruhnya menunjukkan konsep diri positif (100%), dimana 43,3% menyatakan interaksi social yang baik dan 56,7% menyatakan interaksi social yang cukup.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai *p value* = 0,365 dengan demikian hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi > 0,05 dengan demikian H_1 ditolak yang berarti tidak ada hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada penderita kusta di Wilayah

Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember. Nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,172 yang menandakan tingkatan sangat rendah yang dapat diartikan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen hanya 17,2% dimana sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu setidaknya dua faktor utama pembentuk interaksi sosial yaitu stigmatisasi dan diskriminasi.

Berdasarkan variabel *confounding* interaksi sosial pada penderita sebagian besar dipengaruhi oleh faktor stigma pada masyarakat. Pada beberapa penelitian terdahulu secara statistik proporsi stigmatisasi pada masyarakat 43,8% hingga 63,5%. Selain faktor stigmatisasi interaksi sosial pada penderita kusta juga dipengaruhi oleh diskriminasi masyarakat dimana proporsinya mencapai 52,1% hingga 53,5%.

PEMBAHASAN

1. Konsep Diri Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember

Penelitian ini menunjukkan bahwa penderita kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember seluruhnya memiliki konsep diri yang positif (100%)

Kaplan & Sadock (2010) menjelaskan bahwa konsep diri (self concept) merupakan suatu bagian yang penting dalam setiap pembicaraan tentang kepribadian manusia. Konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri sebagai hasil evaluasi mental terhadap kemampuan dan sifat-sifat yang dimilikinya. Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain

Hurlock (2017) menjelaskan bahwa dalam pembentukannya, konsep diri dapat berkembang ke arah positif dan negatif pada setiap individu yang diperlukan untuk berinteraksi dengan

orang lain. Konsep diri yang positif dapat disejajarkan dengan evaluasi dan penerimaan diri yang positif. Individu dengan penilaian diri dan self esteem yang tinggi secara umum dapat menerima diri mereka sendiri dengan baik. Ciri-ciri tingkah laku individu yang mempunyai konsep diri positif: Akan bercita-cita menjadi pemimpin (menginginkan kepemimpinan), Mau menerima kritikan yang bersifat membangun, Mau mengambil resiko lebih sering, Bersifat mandiri terhadap orang lain, Keyakinan bahwa keberhasilan dan kegagalan tergantung usaha, tindakan dan kemampuan seseorang, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukannya, Percaya bahwa mereka mempunyai kontrol terhadap peristiwa atau kejadian dalam hidup mereka, Menerima tanggung jawab atas tindakannya sendiri, Sabar dalam menghadapi kegagalan atau frustrasi, tahu bagaimana cara menangani kerugian dengan cara positif, Dapat menangani keadaan yang ambisius, Merasa mampu menangani atau mempengaruhi lingkungan mereka dan bangga terhadap perilaku dan tindakan mereka, Dapat menangani persoalan dengan keyakinan dan kepercayaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Natalya & Riyanti (2013) yang menemukan bahwa sebagian besar penderita kusta memiliki konsep diri positif. Selain itu Rukmana (2017) menunjukkan konsep diri positif sebanyak 74,5%. Sutrisno (2014) meneliti seluruh komponen konsep diri dan menemukan sebagian besar rata-rata responden memiliki citra tubuh cukup (60,6%) dan (39,4%) memiliki citra tubuh yang baik. Ideal diri penderita kusta, sebagian besar responden rata-rata memiliki ideal diri cukup (78,8%) dan 21,2% memiliki ideal diri yang baik. Harga diri penderita kusta, sebagian besar responden rata-rata memiliki harga diri yang cukup (60,6%) dan 39,4% memiliki harga diri yang baik. Peran diri penderita kusta, sebagian besar responden rata-rata

memiliki peran diri yang cukup baik (63,6%) dan 36,4% memiliki peran diri yang baik. Identitas diri penderita kusta, sebagian besar responden rata-rata memiliki identitas diri yang cukup (72,7%) dan (27,3%) memiliki identitas diri yang baik.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar penderita kusta tidak mengalami kecacatan (90%) serta didominasi oleh penderita laki-laki (73,3%) dan sebagian besar masih berada pada usia produktif (30 tahun) serta memiliki pekerjaan sebagian besar adalah petani (36,7%). Penelitian oleh Hamim et al., (2020) menemukan hal serupa dengan dominasi laki-laki sebagai penderita dan usia produktif memiliki kerentanan lebih tinggi untuk menderita kusta.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahanani (2020) yang menemukan proporsi yang berbeda di mana pada penelitiannya ia menemukan bahwa sebagian besar penderita kusta memiliki konsep diri negative. Pada penelitian tersebut sebagian besar penderita kusta mengalami disabilitas tingkat 1 sedangkan pada penelitian ini sebagian besar penderita tidak mengalami kecacatan, sehingga cukup relevan apabila penderita pada penelitian ini menunjukkan konsep diri yang baik. Peneliti menduga bahwa konsep diri yang dimiliki penderita pada penelitian ini lebih dominan dipengaruhi oleh faktor kecacatan. Dengan tidak adanya kecacatan memungkinkan penderita untuk memiliki konsep diri yang baik dibandingkan dengan penderita dengan kecacatan.

2. Interaksi Sosial Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial pada penderita kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember sebagian besar baik yaitu sebanyak 17 orang (56,7%) sedangkan sisanya menyatakan

interaksi sosial cukup yaitu sebanyak 13 orang (43,3%).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar penderita penderita kusta tipe multy basiler (MB) sebesar 76,7% hal ini sejalan dengan penelitian oleh Hamim et al (2020) yang mengungkapkan hal serupa bahwa penderita terbanyak adalah tipe multy basiler

Sutrisno (2014) pada penelitiannya menemukan bahwa interaksi sosial yang terjadi di masyarakat pada penderita kusta sebagian besar pada kapasitas yang cukup (63,6%) bahkan ia menemukan 36,4% memiliki interaksi sosial yang baik. Sari (2017) pada penelitiannya menemukan bahwa berdasarkan indikator sosial sebagian penderita memiliki keterasingan yang rendah (40,4%) dengan tingkat stereotipe sedang (43%) dengan tingkat diskriminasi sedang (53,5%) sejalan dengan itu, Rukmana (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa sebagian besar memiliki interaksi sosial yang baik (59,6%).

Asriwati & Irawati (2019) menjelaskan bahwa Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi sosial tak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial sebagai faktor utama dalam kehidupan sosial. Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial yang juga dapat dinamakan sebagai proses sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan-hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok manusia. Interaksi sosial hanya akan berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi terhadap kedua belah pihak. Interaksi sosial tidak akan terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya,

sebagai akibat hubungan berlangsung suatu proses interaksi

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita kusta mampu melakukan interaksi social dengan baik hal ini memungkinkan penderita mudah untuk berinteraksi dengan masyarakat maupun lingkungan sekitar. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar sebagian besar penderita bertipe multy basiler yang dicirikan dengan bentuk kecil- kecil dengan batas tidak tegas serta sebagian besar tidak terjadi kecacatan pada stadium awal dan mungkin terjadi pada stadium lanjut (Djuanda, 2011). Dengan adanya ciri- ciri tersebut membuat tampilan fisik penderita tidak Nampak seperti orang yang memiliki penyakit kulit menular sehingga ia mampu malakukan interaksi dengan orang lain.

3. Hubungan Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penderita kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember seluruhnya menunjukkan konsep diri positif (100%), dimana 43,3% menyatakan interaksi social yang baik dan 56,7% menyatakan interaksi social yang cukup. Serta diketahui pula bahwa tidak ada ada hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada penderita kusta

Persepsi masyarakat terhadap pasien kusta secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap persepsi pasien terhadap dirinya sendiri. Persepsi negatif di masyarakat tentang kusta membuat pasien merasa malu, tidak berguna dan merasa tidak bermanfaat lagi di masyarakat yang akhirnya menumbuhkan rasa rendah diri dalam berinteraksi dan menurunkan harga diri pasien kusta. Pasien kusta yang memiliki penerimaan diri memiliki Konsep diri seseorang tidak terbentuk dari lahir, tetapi dipelajari sebagai hasil pengalaman unik seseorang

dalam dirinya sendiri, dengan orang terdekat, dan dengan realitas dunia. Konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman yang berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain tentang dirinya. Sedangkan Suatu interaksi sosial akan mungkin terjadi apabila memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Soekanto, 2012). Jika pasien kusta memiliki konsep diri yang baik maka ia akan memiliki kepercayaan diri yang baik dengan demikian penderita kusta sendiri dapat melakukan kontak sosial dengan keluarga maupun masyarakat untuk berinteraksi sehingga mampu melakukan aktifitas sosial (Rukmana, 2017).

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno (2014) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara masing-masing komponen konsep diri dengan interaksi sosial. Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan dikarenakan pada aspek konsep diri seluruhnya positif dan pada proses interaksi social sebagian besar baik yang dapat diartikan mampu melakukan hubungan dengan lingkungan sekitar dengan baik. Sejalan dengan penelitian ini Rukmana (2017); Santoso (2015) ; Nugraheni (2016) menemukan Pasien kusta yang merasa kurang percaya diri dan tidak dicintai atau tidak diterima dilingkungannya akan harga diri rendah sehingga akan menjauhkan diri dari lingkungannya. Sedangkan pada penelitian ini semua mampu melakukan interaksi social.

Anggoro (2017) menyebutkan bahwa Secara fisik,penyakit kusta dapat membawa dampak kecacatan jika penderita kusta terlambat melakukan pengobatan (Depkes RI, 2007). Sedangkan secara psikis penyakit kusta

dapat menimbulkan guncangan mental pada penderitanya akibat adanya stigma dan penolakan dari masyarakat. Keberadaan kelompok eks penderita kusta yang lebih memilih menetap di Dusun Sumberglagah daripada kembali ke daerah asalnya menunjukkan keadaan bahwa sulit bagi eks penderita kusta untuk kembali bergabung dengan masyarakat. Sepanjang sejarah penderita kusta menjadi terasing, tidak dapat memainkan peran sosial, bahkan karena penyakit yang diderita dapat menyebabkan kecacatan, penderita kusta dijadikan orang terbuang. Namun penelitian ini menunjukkan bahwa penderita mampu melakukan interaksi sosial dengan baik, peneliti menduga tidak adanya cacat fisik yang dialami oleh penderita membuat kondisi penderita mampu memiliki konsep diri yang baik dan tidak segan untuk berinteraksi dengan orang lain.

KESIMPULAN

Simpulan

1. Konsep Diri Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember menunjukkan seluruhnya memiliki konsep diri positif
2. Interaksi Sosial Pada Penderita Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember sebagian besar menunjukkan interaksi yang baik
3. Tidak ada hubungan konsep diri dengan interaksi sosial pada penderita kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Kasiyan Kabupaten Jember

Saran

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, pembelajaran dan pemahaman di institusi pendidikan tentang penyakit kusta yang hubungannya dengan interaksi sosial sehingga dapat dikembangkan dalam *transcultural nursing*. Hasil penelitian ini diharapkan penderita menjadi agen pembaharu yang mampu mengedukasi masyarakat agar melakukan hidup bersih dan sehat sehingga tidak terkena kusta.

Diharapkan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas instrument serta menggunakan pendekatan statistic lainnya

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro. (2017). No Title Interaksi sosial asosiatif eks penderita kusta di dusun Sumberglagah Mojokerto. *The Indonesian Journal Public Health, 14*(1).
- Ariyanta, F. (2017). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Konsep Diri Penderita Kusta Di Desa Bangklean Kabupaten Blora. *Berita Ilmu Keperawatan, 10*(1), 20–27.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Jember. (2017). *Profil Kesehatan Kabupaten Jember 2016*. Dinas Kesehatan Kabupaten Jember.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. (2018). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2017*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur.
- Fadilah. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga*. Nuha Medika.
- Hamim, Mariani, & Sismulyanto. (2020). Social Care in Improving Self-Concept of Leprosy Patients. *Jurnal Ners, 15*(1).
- Kementerian Kesehatan RI. (2019a). *Hapuskan Stigma Dan Diskriminasi Terhadap Kusta* (pp. 1–11). Pusat data dan informasi Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019b). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Penanggulangan Kusta. In *Kementerian Kesehatan* (Vol. 1, Issue 1). Kementerian Kesehatan

- RI.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Mahanani. (2020). Analysis Of Disability And Stigma On Self -Concept On Leprosy Patients. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Strada*, 9(2).
- Natalya, & Riyanti. (2013). Gambaran Konsep diri pada klien kusta. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 5(2).
- Noorkasiani. (2009). *Sosiologi Keperawatan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Nugraheni, R. (2016). Analisis Konsep Diri Terhadap Kualitas Hidup Penderita Kusta Yang Mengalami Kecacatan Di Rumah Sakit Kusta Kediri. *The Indonesian Journal of Public Health*, 1(2), 164. <https://doi.org/10.17977/um044v1i2p164-173>
- Potter & Perry. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan* (7th ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Purnomo, S. H. (2017). *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bidang PLB Autis Konsep Pengembangan Interaksi, Komunikasi dan Perilaku* (2nd ed.). Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan tenaga Kependidikan Direktorat Jendral Guru dan Tenaga kependidikan.
- Sarwono. (2011). *Psikologi Sosial*. Salemba Humanika.
- Stuart & Sundeen. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Jiwa* (6th ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Susanto. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Aplikasi Teori Pada Asuhan Keperawatan Keluarga*. Trans Info Media.
- Susanto, T. (2010). *Pengalaman Klien Dewasa Menjalani Perawatan Kusta di Wilayah Kerja Puskesmas Jenggawah Kabupaten Jember Jawa Timur: Studi Fenomenologi*. Program Pasca Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Sutrisno, F. I. (2014). Hubungan Antara Dimensi Konsep Diri Dengan Interaksi Sosial Pada Penderita Kusta Di Rsud Kusta Donorojo Jepara. *Jurnal Keperawatan*, 7(1), 77–99.
- Yulihane, R. (2012). *Kecenderungan Angka Penemuan Kasus Baru Kusta Dan Faktor- Faktor Yang Berhubungan di 38 Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2006-2010*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.